

LAPORAN PENELITIAN

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANGTUA (PARENTING STYLE) DENGAN KESEHATAN MENTAL REMAJA DI CIAWI KABUPATEN TASIKMALAYA

Oleh :

Ketua : Siti Yuyun Rahayu Fitri, S.Kp
Anggota I : Taty Hernawaty, S.Kp
Anggota II : Windy Rakhmawati., S.Kp., M.Kep

Dibiayai oleh Dana DIPA PNBP Universitas Padjadjaran
Tahun Anggaran 2008
Berdasarkan SPK No. 394/H6.26.14/LP/PL/2008
Tanggal 16 April 2008

**LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS PADJADJARAN**



**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG
2008**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN SUMBER DANA DIP A PNB P
TAHUN ANGGARAN 2006**

1. a.	Judul penelitian	:	Hubungan antara <i>parenting style</i> (pola asuh orangtua) dengan kesehatan mental remaja di Ciawi Kabupaten Tasikmalaya	
	b.	Macam penelitian	:	() Dasar () Terapan () Pengembangan
	c.	Kategori	:	I
2.	Ketua Peneliti	:		
	a.	Nama lengkap & gelar	:	Siti Yuyun Rahayu Fitri, S.Kp
	b.	Jenis kelamin	:	Perempuan
	c.	Pangkat/Gol/NIP	:	Penata muda, III/c, 132234853
	d.	Jabatan fungsional	:	Lektor
	e.	Fakultas/Jurusan	:	Keperawatan
	f.	Bidang ilmu yang diteliti	:	Keperawatan Anak - Jiwa
3.	Jumlah Tim Peneliti	:	3 orang	
4.	Lokasi Penelitian	:	Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya	
5.	Bila penelitian ini merupakan peningkatan kerja sama kelembagaan sebutkan			
	a.	Nama Instansi	:	-
	b.	Alamat	:	-
6.	Jangka waktu penelitian	:	8 bulan	
7.	Biaya penelitian	:	Rp. 6.125.000,-	

Bandung,

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan

Ketua Peneliti

Hj. Helwiyah Ropi, S.Kp., MCPN
NIP. 140 067 327

Siti Yuyun Rahayu Fitri, S.Kp
NIP. 132 234 853

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Padjadjaran

Prof. Oekan S. Abdoellah, MA., Ph.D
NIP. 130 937 900

ABSTRAK

Penelitian tentang pola asuh orangtua dalam hubungannya dengan berbagai aspek kehidupan anaknya telah memberikan hasil yang tidak konsisten. Beberapa penelitian pola asuh authoritarian menunjukkan dampak yang positif pada anaknya sedangkan penelitian yang lain menunjukkan aspek negative. Dalam penelitian ini, kami bertujuan untuk menguji hubungan antara pola asuh orangtua dengan kesehatan mental remaja di Ciawi kabupaten Tasikmalaya. Jenis penelitian ini bersifat korelasional dengan menggunakan analysis rank Spearman. Untuk mengukur pola asuh menggunakan Parental Authority Questionnaire – Revised dari Baumrind, dan untuk mengukur kesehatan mental menggunakan indikator kesehatan mental secara umum dari Dwaury. Penarikan sample menggunakan teknik purposive, dan didapatkan partisipan sebanyak 57 pasangan orangtua dan anaknya yang berusia remaja..

Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan tidak terdapat hubungan antara parenting style (pola asuh orangtua) dengan kesehatan mental remaja, ($r_s = -0.127$). Namun untuk pola asuh authoritarian terdapat korelasi negative ($r_s = -0.285$), artinya makin otoriter orangtua maka makin rendah tingkat kesehatan mental remaja.

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pola asuh secara sendiri tidak dapat mempredik kesehatan mental remaja, namun bersama factor lain saling mempengaruhi, atau kemungkinan ada factor mediator atau moderator dari korelasi tersebut. Faktor tersebut bias berupa kondisi sekolah, peran social masyarakat dan aspek fisik biologis dari individu. Selain itu, seperti pendapat sebagian peneliti. tipologi pola asuh Baumrind yang digunakan juga kemungkinan tidak dapat secara spesifik mengukur pola asuh orangtua di kultur Timur seperti Indonesia ini yang bercirikan kolektivisme, dan juga tidak berdampak positif atau negative seperti yang dilakukan di kultur Barat yang bercirikan individualism. Maka untuk penelitian mendatang hendaknya menggunakan tipologi pola asuh yang sesuai dengan kultur Timur, juga menguji factor mediator atau moderator dari korelasi ini. Untuk implikasi di masyarakat, perawat komunitas agar meningkatkan kesehatan mental remaja dengan memperhatikan berbagai factor yang mendukung selain pola asuh, misalnya mengoptimalkan peran social masyarakat, dan dengan mengoptimalkan kondisi lingkungan sekolah yang kondusif untuk kesehatan mental remaja dengan bekerjasama dengan pihak sekolah.

ABSTRACT

Research on parenting style and its correlation with some aspects of their children live has yielded inconsistent results. Some studies on authoritarian identifying significant positive impact while other find negative. The aim of the current study is to identify relationship between parenting style and adolescence mental health in Ciawi Tasikmalaya. This study used correlation methodology, and rank Spearman for analyzing. Parenting style measurement used Parental Authority Questionnaire –Revised (PAQ-R) by Baumrind, and mental health used general mental health indicator by Dwairy. We recruited 57 partisipan who consist of pairs of parent and their children from purposive sampling technique.

In general, the result shows there was not significant corelationship between parenting style and mental health, the r_s is -0.127 . But the authoritarian was negative correlate with mental health, ($r_s = -0.285$), this mean that the more authoritarian, the mental halth will much low.

Based on the results, it may be concluded that parenting style independently can't predict mental health asdolescence, but with one another factors can impact, and also it may there are mediator or moderator factors from the relationship. The factors may be schooling life, social role, or biologies aspect, negative experiences in these arease, can reduce one's overall sense of well-being. In addition to the factors, Baumrind parenting style tipology may be not sfecifically measured parenting style in east culture that has collectivism characteristic, and also not caused positive or negative impact to certainly aspect like in west or individualism culture. We suggest on the future research to use typology of parenting style that agree with east culture, and also to measure mediator or moderator factors from the relationship. Community nursing are about to increase adolescence mental health by interesting to some factors that support the mental health as well as parenting style, such as optimalization the social role and schooling life

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Illahi Rabbi, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan akhir penelitian dengan judul "Hubungan Antara *Parenting Style* (Pola Asuh Orangtua) dengan Kesehatan Mental Remaja Di Ciawi Kabupaten Tasikmalaya." Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan laporan penelitian ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. DIPA UNPAD, selaku sumber dana yang membiayai kami dalam melaksanakan penelitian ini.
2. Hj. Helwiyah Ropi, S.Kp, MCPN, selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran.
3. Kepala Puskesmas Ciawai Kabupaten Tasikmalaya beserta jajarannya
4. Para bidan desa yang bertugas di puskesmas Ciawi
5. Partisipan dalam penelitian ini yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini

Semoga amal baiknya mendapatkan pahala dan balasan dari Allah SWT. Tidak lupa penulis memohon maaf atas segala kekurangan.

Akhir kata, penulis berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menambah wawasan pengetahuan kita semua, amien.....

Bandung, 11 Nopember 2008

Penulis

DAFTAR ISI

Lembar Identitas Dan Pengesahan	i
Abstrak	ii
<i>Abstract</i>	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vi
1. PENDAHULUAN	1
Latar Belakang.....	1
Perumusan Masalah	3
Definisi Konseptual dan Operasional	3
2. TINJAUAN PUSTAKA	5
3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	<u>9</u>
Tujuan Penelitian	9
Manfaat Penelitian	9
4. METODE PENELITIAN	9
Rancangan Penelitian.....	9
Populasi dan Sampel	10
Variabel Penelitian.....	10
Teknik Pengumpulan Data	10
Instrumen Penelitian	<u>10</u>
Teknik Analisa Data	10
5. HASIL DAN PEMBAHASAN	13
Hasil Penelitian.....	<u>13</u>
Pembahasan	18
6. SIMPULAN DAN SARAN	22
7. DAFTAR PUSTAKA	23
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Distribusi Jenis Kelamin Anak	14
Tabel 5.2 Distribusi usia anak	14
Tabel 5.3 Hubungan antara parenting style dengan kesehatan mental remaja	15
Tabel 5.4 Hubungan antara authoritative dengan kesehatan mental remaja	16
Tabel 5.5 Hubungan antara authoritarian dengan kesehatan mental remaja	17.
Tabel 5.6 Hubungan antara permissive dengan kessehatan mental remaja.....	18

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini berkembang pesat di dunia, terutama di negara maju, dan hal itu berdampak pula pada negara berkembang termasuk Indonesia. Dampak yang dirasakan bisa dalam konteks positif maupun negatif. Dampak positif misalnya diperoleh dalam hal kemajuan ilmu dan industri di masyarakat, walau bagaimanapun era industri mendorong bangsa kita untuk bersaing pula dengan negara lain. Namun mengingat sosial, ekonomi dan budaya Indonesia, terkadang masyarakat tampak kurang tepat dalam menyikapi kemajuan itu, artinya sering berdampak pada berbagai hal yang negatif. Misalnya, dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah, masyarakat cenderung memaksakan diri untuk berpenampilan atau bersikap konsumtif terhadap hal – hal yang materialistis yang berkaitan dengan kemajuan industri, mereka mengutamakan kebutuhan non primer, dan upaya untuk memperoleh nya sering menggunakan cara-cara yang *instant*, hal ini memang sangat jelas terlihat sebagai ciri era industri yang selalu menginginkan sesuatu dengan cara yang *instant*. Banyak kejadian bunuh diri, perceraian , premanisme dan sebagainya diakibatkan oleh gagalnya seseorang untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Kejadian-kejadian itu ternyata tidak hanya terjadi pada orang dewasa tetapi pada anak-anak pun saat ini sering kita temui. Sikap kurang tepat dalam menyikapi kemajuan industri di masyarakat dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah ini tidak terlepas dari faktor mental, seperti yang diungkap oleh WHO dalam www.who.int , bahwa faktor sosial ekonomi dapat mencetuskan gangguan mental . Maka WHO menyerukan pada seluruh negara untuk mendorong peningkatan kesehatan mental ini.

Menurut WHO (2008), kesehatan mental adalah suatu keadaan kesejahteraan yang mana tiap individu mampu mengoptimalkan kemampuannya, dapat mengatasi stress dalam hidupnya, dapat bekerja secara produktif dan bermanfaat serta dapat berkontribusi terhadap komunitasnya. Dengan kesehatan mental yang baik, individu akan dapat tampil optimal sesuai kapasitasnya serta produktif, yang pada gilirannya akan menunjang pada terciptanya masyarakat yang maju. Sebaliknya bila kesehatan mental seseorang rendah, orang akan sangat menderita, kualitas hidupnya buruk, bahkan hingga menyebabkan kematian.

Kesehatan mental seseorang dapat disebabkan oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal , terutama difokuskan pada lingkungan baik fisik dan non fisik, seperti penyakit yang diderita, lingkungan sosial dan pola asuh. Kesehatan mental penting bagi individu

pada berbagai tahap usia. Kesehatan mental pada masa kecil akan berhubungan dengan kesehatan mental pada saat dewasa. Maka penting sekali orangtua untuk memberikan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan mental anak. Interaksi anak dan orangtua dalam kerangka pola asuh (*parenting style*) merupakan suatu lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan kesehatan mental anak.

Pola asuh secara umum diarahkan pada cara orangtua memperlakukan anak dalam berbagai hal, baik dalam berkomunikasi, mendisiplinkan, memonitor, mendorong dan sebagainya. Menurut Glasgow dalam Slicker (2005), pola asuh merupakan sekumpulan sikap, kebiasaan dan ekspresi non verbal orangtua yang memberi ciri pada sifat interaksi anak dan orangtua dalam menghadapi berbagai situasi. Dimensi pola asuh menurut Baumrind dalam Reitman (2002), Maccoby & Martin (1983) dalam Slicker (2005) terdiri dari 2 dimensi, yaitu *responsiveness* dan *demandingness*. Yang kemudian secara umum pola asuh dikategorikan menjadi pola asuh autoritatif, aotoritarian dan permisiv.

Baumrind (1968,1971) menunjukkan bahwa pola asuh autorithative merupakan pola asuh yang efektif karena memiliki keseimbangan 2 dimensi yang tinggi, artinya pola asuh ini memungkinkan orangtua bersikap hangat tapi tetap menjunjung tinggi kemandirian dan menuntut sikap tanggungjawab anak, menghadapi anak engan sikap rasional dan terarah, menawarkan diskusi dengan anak, menjelaskan masalah disiplin dan membantu anak mencari penyelesaian masalah. Hal tersebut didukung oleh para peneliti saat ini diantaranya seperti pendapat Kartner (2007), Slicker (2005), dan Gunnoe (1999) dan mereka mengembangkan ide awal tadi dalam fokus yang bervariasi.

Namun, dengan berkembangnya psikologi kultural saat ini, pola asuh yang dianggap efektif di satu kultur ternyata belum tentu cocok dengan kultur yang berbeda. Mengingat konsep pola asuh ini berawal dari konsep barat - yang dikenal mempunyai ciri individualisme - ,kemudian dengan ciri etnis, tingkat ekonomi tertentu, memungkinkan bahwa konsep itu tidak cocok dengan kultur timur yang dikenal dengan ciri khas kolektivismenya, kemudian juga faktor etnis yang berbeda, dan tingkat ekonomi yang berbeda pula. Seperti menurut Coon (2001), bahkan dalam satu negara pun, kultur bisa berbeda, dengan penelitiannya ia melihat adanya kultur individualisme dan kolektivisme, walaupun memang hal itu

dilatarbelakangi oleh etnis dari partisipan, artinya partisipan yang menunjukkan kultur kolektivisme itu mempunyai latar belakang etnis Asia, dan Afrika dibanding Eropa Amerika yang lebih individualis. Indonesia, merupakan Negara yang memiliki kultur kolektivisme yang kuat, namun saat ini pengaruh kultur individualism dari barat pun secara deras masuk ke Indonesia, baik langsung maupun tidak langsung, dan tentu dengan konsekuensi adanya dampak positif maupun negative. Maka di Indonesia pun tidak menutup kemungkinan terdapat dua kultur secara bersamaan, individualism dan kolektivisme.

Tasikmalaya sebagai kota dan kabupaten yang tengah giat membangun daerahnya tentu membutuhkan sumber daya manusia yang handal dalam menghadapi tantangan zaman, seperti mampu mengatasi stress, produktif dan bermanfaat bagi komunitasnya, artinya diperlukan masyarakat dengan kesehatan mental yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, kami memandang penting untuk meneliti tentang hubungan antara *parenting style* (pola asuh) orangtua dengan kesehatan mental remaja di Ciawi Kabupaten Tasikmalaya.

Perumusan Masalah

Adakah hubungan antara *parenting style* (pola asuh) dengan kesehatan mental remaja di Ciawi Kabupaten Tasikmalaya.

Definisi Konseptual dan Operasional

a. Parenting style :

Glasgow dalam Slicker (2005), pola asuh merupakan sekumpulan sikap, kebiasaan dan ekspresi non verbal orangtua yang memberi ciri pada sifat interaksi anak dan orangtua dalam menghadapi berbagai situasi. Dimensi pola asuh menurut Baumrind dalam Reitman (2002) terdiri dari 2 dimensi, yaitu *responsiveness* dan *demandingness*. Dimensi *responsiveness* mengacu pada derajat atau kadar orangtua dalam memperhatikan kebutuhan dalam suatu bentuk atau cara penerimaan, supportiv, kehangatan dan dorongan. Dimensi *demandingness* mengacu pada perilaku orangtua dalam mengontrol perilaku anaknya agar mencapai perilaku yang diharapkan, kematangan, dan perilaku

tanggungjawab, dan memastikan bahwa peraturan mereka dipatuhi. Kombinasi antara 2 dimensi tersebut membentuk gaya atau jenis pola asuh orangtua yang bisa berbeda-beda pada tiap orangtua. Keseimbangan antara 2 dimensi itu menghasilkan pengaruh positif terhadap perkembangan anak hingga dewasa.

Pola asuh sebagai kombinasi antara dimensi *responsiveness* dan *demandingness* membentuk 3 jenis pola asuh, yaitu

- ***Autorithative*** : Orangtua seperti ini hangat tetapi keras, mereka menjunjung tinggi kemandirian tetapi menuntut tanggungjawab akan sikap anak, menghadapi anak dengan sikap yang rasional dan terarah, menawarkan untuk berdiskusi dan membrikan penjelasan tentang masalah disiplin serta membantu anak menyelesaikan masalah
- ***Authoritarian*** : Orangtua menjunjung tinggi kepatuhan dan kenyamanan, mereka cenderung lebih keras dan memaksakan kedisiplinan. Tanya jawab verbal dan penjelasan tidak diterapkan dalam keluarga karena orangtua menganggap anak harus menerima tanpa mempertanyakan otoritas orangtua terhadap peraturan dan standar yang dibuat.
- ***Permissive (indulgent)*** : Orangtua bersikap menerima, murah hati dan agak pasif dalam kedisiplinan. Bila ada peraturan dalam rumah, maka peraturan tersebut tidak konsisten dan tidak jelas. Orangtua menganggap pengawasan adalah suatu pelanggaran terhadap kebebasan anak yang mungkin akan mengganggu kesehatan perkembangan anak. Anak akan belajar bahwa mereka dapat berperilaku sekehendak hati.

b. Kesehatan mental

Menurut WHO (2008), kesehatan mental adalah suatu keadaan kesejahteraan yang mana tiap individu mampu mengoptimalkan kemampuannya, dapat mengatasi stress dalam hidupnya, dapat bekerja secara produktif dan bermanfaat serta dapat berkontribusi terhadap komunitasnya. Karena dalam penelitian ini kami tertarik dalam sebuah skala yang menilai

kesehatan mental secara umum daripada membuat suatu diagnose dan juga untuk alasan ekonomis, kami menggunakan indicator dari Dwairy, yang terdiri dari empat pernyataan psikologis yaitu *identity disorder*, *generalized anxiety*, *depression* dan *conduct disorder*, yang masing-masing terdiri dari lima item, sehingga seluruhnya berjumlah 20 item.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pola asuh secara umum diarahkan pada cara orangtua memperlakukan anak dalam berbagai hal, baik dalam berkomunikasi, mendisiplinkan, memonitor, mendorong dan sebagainya. Menurut Glasgow dalam Slicker (2005), pola asuh merupakan sekumpulan sikap, kebiasaan dan ekspresi non verbal orangtua yang memberi ciri pada sifat interaksi anak dan orangtua dalam menghadapi berbagai situasi. Dimensi pola asuh menurut Maccoby & Martin (1983) dalam Slicker (2005) terdiri dari 2 dimensi, yaitu *responsiveness* dan *demandingness*. Dimensi *responsiveness* mengacu pada derajat atau kadar orangtua dalam memperhatikan kebutuhan dalam suatu bentuk atau cara penerimaan, supportiv, kehangatan dan dorongan. Dimensi *demandingness* mengacu pada perilaku orangtua dalam mengontrol perilaku anaknya agar mencapai perilaku yang diharapkan, kematangan, dan perilaku tanggungjawab, dan memastikan bahwa peraturan mereka dipatuhi. Kombinasi antara 2 dimensi tersebut membentuk gaya atau jenis pola asuh orangtua yang bisa berbeda-beda pada tiap orangtua. Keseimbangan antara 2 dimensi itu menghasilkan pengaruh positif terhadap perkembangan anak hingga dewasa.

Pola asuh sebagai kombinasi antara dimensi *responsiveness* dan *demandingness* membentuk 3 jenis pola asuh, yaitu

- ***Autorithative*** : Orangtua seperti ini hangat tetapi keras, mereka menjunjung tinggi kemandirian tetapi menuntut tanggungjawab akan sikap anak, menghadapi anak dengan sikap yang rasional dan terarah, menawarkan untuk berdiskusi dan membrikan penjelasan tentang masalah disiplin serta membantu anak menyelesaikan masalah

- ***Authoritarian*** : Orangtua menjunjung tinggi kepatuhan dan kenyamanan, mereka cenderung lebih keras dan memaksakan kedisiplinan. Tanya jawab verbal dan penjelasan tidak diterapkan dalam keluarga karena orangtua menganggap anak harus menerima tanpa mempertanyakan otoritas orangtua terhadap peraturan dan standar yang dibuat.
- ***Permissive (indulgent)*** : Orangtua bersikap menerima, murah hati dan agak pasif dalam kedisiplinan. Bila ada peraturan dalam rumah, maka peraturan tersebut tidak konsisten dan tidak jelas. Orangtua menganggap pengawasan adalah suatu pelanggaran terhadap kebebasan anak yang mungkin akan mengganggu kesehatan perkembangan anak. Anak akan belajar bahwa mereka dapat berperilaku sekehendak hati.

Baumrind (1968,1971) menunjukkan bahwa pola asuh authoritative merupakan pola asuh yang efektif karena memiliki keseimbangan 2 dimensi yang tinggi, artinya pola asuh ini memungkinkan orangtua bersikap hangat tapi tetap menjunjung tinggi kemandirian dan menuntut sikap tanggungjawab anak, menghadapi anak dengan sikap rasional dan terarah, menawarkan diskusi dengan anak, menjelaskan masalah disiplin dan membantu anak mencari penyelesaian masalah. Hal tersebut didukung oleh para peneliti saat ini diantaranya seperti pendapat Kartner (2007), Slicker (2005), dan Gunnoe (1999) dan mereka mengembangkan ide awal tadi dalam fokus yang bervariasi.

Namun, dengan berkembangnya psikologi kultural saat ini, pola asuh yang dianggap efektif di satu kultur ternyata belum tentu cocok dengan kultur yang berbeda. Mengingat konsep pola asuh ini berawal dari konsep barat - yang dikenal mempunyai ciri individualisme, kemudian dengan ciri etnis, tingkat ekonomi tertentu, memungkinkan bahwa konsep itu tidak cocok dengan kultur timur yang dikenal dengan ciri khas kolektivismenya, kemudian juga faktor etnis yang berbeda, dan tingkat ekonomi yang berbeda pula. Seperti menurut Coon (2001), bahkan dalam satu negara pun, kultur bisa berbeda, dengan penelitiannya ia melihat adanya kultur

individualisme dan kolektivisme, walaupun memang hal itu dilatarbelakangi oleh etnis dari partisipan, artinya partisipan yang menunjukkan kultur kolektivisme itu mempunyai latar belakang etnis Asia, dan Afrika dibanding Eropa Amerika yang lebih individualis.

Lalu misalnya hasil penelitian Dwairy (2006) yang menunjukkan gaya pola asuh otoritarian pada orangtua di Arab ternyata tidak menunjukkan hasil negatif bagi anaknya, kemudian penelitian di wilayah Asia juga banyak yang menunjukkan hal yang senada. Steinberg, Lamborn, Dornbusch dan Darling (1994) dalam Dwairy (2006) menemukan bahwa pola asuh otoritarian pada Asian American menunjukkan penyesuaian diri yang lebih baik dan prestasi akademik yang lebih baik dari orang yang mendapatkan pola asuh otoritatif. Kemudian Chao (2001) juga menemukan bahwa pola asuh otoritatif sedikit pengaruhnya pada pencapaian tujuan diri seseorang pada imigran China di USA daripada Amerika Eropa. Begitu pula menurut Leung, Lau dan Lam (1998), mereka menemukan bahwa pencapaian yang lebih baik pada orang China di Hongkong dan di RRC dengan pola asuh otoritarian daripada otoritatif.

Chao (1994) menunjukkan bahwa mungkin perbedaan lintas budaya (*cross-cultural*) ini diakibatkan oleh perbedaan persepsi dari anak di berbagai kultur tersebut, misalnya kontrol orangtua tidak dipandang sebagai pengkekangan atau hal yang negatif lainnya tetapi sebagai strategi yang terorganisir yang memberikan kontribusi pada keharmonisan keluarga, bahkan otoritarian dikaitkan dengan cinta dan kasih sayang. Juga menurut Randolph (1995) bagi AfroAmerican, otoritarian dikaitkan dengan; kasih sayang, perhatian dan perlindungan dari bahaya jalanan serta membuat hidup lebih mudah bagi anak. Maka Kagitcibasi (1970, 2005) mengkritik bahwa konsep Barat tentang pola asuh yang dapat diterapkan di berbagai kultur kolektivistik sebetulnya tidaklah selalu tepat.

Parenting (Pola Asuh) di berbagai kultur

Seperti telah diungkap sebelumnya, menurut Baumrind pola asuh yang menunjang bagi perkembangan anak adalah jenis otoritatif, walaupun

telah disinggung pula keefektifannya bila dilihat di berbagai kultur yang berbeda.

Dwairy (2005) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh pola asuh orangtua pada keterikatan remaja pada keluarga dan kesehatan mental remaja di Arab, melaporkan bahwa pola asuh autoritativ berhubungan dengan kedekatan remaja dengan keluarga dan juga berhubungan dengan kesehatan mental remaja. Dan hubungan antara kedekatan dengan keluarga dan kesehatan mental pun berkaitan erat. Penelitian itu dilakukan dengan 3 tahap, pertama menilai pola asuh orangtua dengan pendekatan Baumrind yang mengkategorikan pola asuh kedalam 3 kategori, yaitu *authoritatif*, *authoritarian* dan *permissive*, namun kemudian dibuat cluster sehingga dibuat kategori : *controlling*, *fleksible* dan *inconsistent*. Tahap kedua menentukan hubungan (kedekatan) antara anak dan orangtua dan hubungannya dengan pola asuh dan ketiga kesehatan mental remaja serta hubungannya dengan pola asuh orangtuanya.

Hasil pada tahap pertama menunjukkan sesuai dengan Baumrind, yaitu pola asuh aotoritativ berhubungan secara signifikan dengan kedekatan antara keluarga dan kesehatan mental, dan sebaliknya pola asuh authoritarian menunjukkan kedekatan dengan keluarga yang rendah dan menunjukkan status/kesehatan mental yang rendah dibanding *authoritatif*. Namun ketika pola asuh tadi digunakan, remaja yang tumbuh dalam kategori *inconsistent* menunjukkan kedekatan yang lebih rendah dengan keluarga dibandingkan dengan yang berada dalam kategori *controlling* dan *fleksibel*.

Begitu pula pola asuh dalam kaitannya dengan kesehatan mental, pola asuh autoritativ berhubungan dengan kesehatan mental yang baik, dan sebaliknya authoritarian menunjukkan kesehatan mental yang rendah. Dan yang menarik adalah ternyata kesehatan mental yang tinggi atau baik terlihat seimbang pada remaja yang dibesarkan dalam pola asuh *controlling* dan *fleksibel* dibanding dengan pola asuh *inconsisten*. Jadi umumnya dalam pnelitian ini disebutkan bahwa authoritarian secara

sendirian tidak berkaitan dengan hasil yang negatif, walaupun bila dikombinasikan dengan permisif menghasilkan hasil yang negatif dalam kedekatan dan kesehatan mental. Maka dalam penelitian Dwairy ini lebih menekankan pada faktor inconsistency dari pola asuh.

3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan umum : mengetahui hubungan antara *parenting style* (pola asuh) dengan kesehatan mental

Tujuan khusus :

- Identifikasi *parenting style* (pola asuh) orangtua
- Identifikasi kesehatan mental
- Identifikasi hubungan antara *parenting style* (pola asuh orangtua) dengan kesehatan mental

3.2 Manfaat Penelitian

- Memberikan informasi sebagai data dasar untuk pengembangan program peningkatan kesehatan mental remaja di Tasikmalaya
- Sebagai data dasar untuk penelitian lanjutan tentang *parenting style* yang tepat untuk kultur timur (terutama Asia)

4. METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu (Arikunto, 2002). Dalam penelitian ini penulis meneliti hubungan antara *parenting style* (pola asuh orangtua) dengan kesehatan remaja di kecamatan Ciawi kabupaten Tasikmalaya.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua dengan anak remaja-nya yang berusia 12 – 18 tahun dalam satu keluarga di Ciawi Kabupaten Tasikmalaya pada bulan Agustus - September 2008.

Penetapan sampel menggunakan teknik purposiv, dengan kriteria : bersedia menjadi responden, anak remaja berusia 12 – 18 tahun, tinggal bersama sejak kecil bersama orangtua. Dari kriteria tersebut maka didapatkan sampel sebanyak 57 pasang orangtua dan anak remaja.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah

- Variabel bebas (independent) : parenting style orangtua
- Variabel terikat (dependent) : Kesehatan mental remaja

Teknik Pengumpulan Data

- a. Variabel parenting style menggunakan angket berupa *rating scale* dengan rentang 1 sampai 5, dimana nilai 1 ;sangat setuju, 2; Setuju, 3;ragu-ragu, 4;tidak setuju, 5; sangat tidak setuju
- b. Variabel kesehatan mental remaja menggunakan angket berupa *rating scale* dengan rentang 1 sampai 3, dimana nilai 1 untuk ya, 2; kadang-kadang 3; tidak

Instrumen penelitian

- a. Parenting style menggunakan instrument dari Baumrind yang direvisi oleh Reitman: Parental Authority Questionnaire – Revised (PAQ-R), yang terdiri dari. Terdiri dari 30 pernyataan yang terdiri dari 10 item yang mewakili authoritarian, 10 item untuk authoritative dan 10 item untuk permissive
- b. Kesehatan mental menggunakan instrument dari Dwairy : General Mental Health

Teknik Analisa Data

- a. Analisa univariat

Analisa univariat dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian (Notoatmodjo, 2002). Dalam penelitian ini analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan tiap variabel yaitu parenting style dan kesehatan remaja. Parenting style menggunakan skor median untuk mengukur kategori parenting style (pola asuh orangtua) yang kemudian dikategorikan menjadi pola asuh Autorithativ, Autoritharian dan Permisiv. Kesehatan mental remaja dilihat dengan menggunakan skor median untuk mengukur kategori kesehatan mental, yang dikategorikan menjadi kesehatan mental tinggi dan rendah.

b. Analisis bivariat

Untuk menguji hubungan antar variable digunakan skala data ordinal Spearman test. Koefisien Korelasi Rank Spearman digunakan untuk mencari hubungan atau menguji signifikansi hipotesis asosiatif bila masing-masing variabel yang dihubungkan berbentuk ordinal, dan sumber data antar variabel tidak harus sama. Pengujian hipotesis mempergunakan tes uji korelasi rank Spearman (r_s) dengan rumus sebagai berikut:

- (a) Skor data ranking
- (b) Hitung selisih ranking pasangan
- (c) Selisih pasangan dikuadratkan
- (d) Jumlahkan hasil penghitungan dari seluruh sampel
- (e) Hitung $\sum T_x$ dan $\sum T_Y$ dengan rumus :

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

Dengan ketentuan :

T = besarnya faktor koreksi

t = jumlah rank kembar dari jumlah variabel yang memiliki skor sama

- (f) Masukkan data ke dalam rumus Spearman:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

; apabila tidak ada nilai pengamatan yang sama

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum d_i^2}{2 \sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

sama di mana: ; apabila ada nilai pengamatan yang

$$\sum x^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_x$$

$$\sum y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_y$$

d_i = selisih rank variabel pertama dan kedua R ($X_i - Y_i$)

(g) Selanjutnya, dilakukan pengujian signifikansi dari koefisien korelasi menggunakan statistik uji t dengan rumus :

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Dimana : $db = n - 2$

Hipotesis pengujian:

$H_0 : \Delta = 0$ (tidak ada korelasi)

$H_1 : \Delta \neq 0$ (ada korelasi)

Untuk penelitian ini tingkat signifikansi (α) ditetapkan sebesar 0,05 pada tes dua sisi.

Kriteria pengujian:

- Jika $|t_{hitung}| \geq t_{\alpha/2, n-2}$ maka H_0 ditolak, H_1 diterima yang berarti tidak ada hubungan antara variabel yang diteliti.
- Jika $-t_{\alpha/2, n-2} \leq t_{hitung} \leq t_{1-\alpha/2, n-2}$, maka H_0 diterima, yang berarti tidak ada hubungan antara variabel yang diteliti.

Untuk mengetahui seberapa besar hubungan variabel x dan y digunakan kriteria *Guilford* (Jalaluddin Rakhmat, 1993: 29), sebagai berikut:

Figure 1

Besarnya nilai r_s	Kategori
< 0,20	Hubungan rendah sekali
0,20 – 0,40	Hubungan rendah tapi pasti
> 0,40 – 0,70	Hubungan yang cukup berarti
> 0,70 – 0,90	Hubungan yang kuat
> 0,90	Hubungan yang sangat tinggi, kuat sekali, dapat diandalkan

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian berikut adalah menjelaskan hasil penelitian hubungan *Parenting Style* atau Pola Asuh Orang tua (X) terhadap Kesehatan Mental Remaja (Y) di Ciawi Kabupaten Tasikmalaya. Dalam hal ini, *Parenting Style* atau pola asuh orangtua sebagai kombinasi antara dimensi *responsiveness* dan *demandingness* membentuk 3 jenis pola asuh yaitu Authoritative (X1), Authoritarian (X2), dan Permissive (X3). Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi mengenai karakteristik responden dan variabel univariat yaitu parenting style dan kesehatan mental remaja. Dimana penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2008 - September 2008 dengan jumlah responden sebanyak 57 orang.

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Karakteristik responden

Analisis data responden merupakan hasil analisis mengenai data responden, dalam penelitian ini terdiri dari 2 jenis karakteristik yang meliputi jenis kelamin dan usia anak yang di amati. Deskripsi masing-masing karakteristik digambarkan dalam tabel distribusi frekuensi.

Tabel 5.1

Distribusi Jenis Kelamin Anak

Jenis Kelamin Anak	f	%
Laki-laki	24	42.11
Perempuan	33	57.89
Jumlah	57	100

Berdasarkan tabel 5.1, dari 57 anak yang diamati, diperoleh bahwa yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 24 responden (42,11%), dan selebihnya sebanyak 33 responden (57,89%) berjenis kelamin perempuan.

Tabel 5.2

Distribusi Usia Anak

Usia Remaja	f	%
12 - 15 tahun	27	47.368
16 - 18 tahun	30	52.632
Jumlah	57	100

Berdasarkan tabel 5.2 dari 57 anak yang diamati, terdapat sebanyak 27 responden (47,368%) berusia antara 12 – 15 tahun, sebanyak 30 responden (52,632%) berusia 16 – 18 tahun.

5.1.2 Analisis Hubungan Pola Asuh (X) terhadap Kesehatan Mental Anak (Y)

Hipotesis mayor:

$h_0 : \rho = 0$ {tidak ada hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Orang tua (X) terhadap Kesehatan Mental Anak (Y)}

$h_1 : \rho \neq 0$ {ada hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Orang tua (X) terhadap Kesehatan Mental Anak (Y)}

Tabel 5.3

Hubungan	rs	t hitung	t tabel	Kriteria Uji	Kesimpulan
Pola Asuh Orang tua (X) terhadap Kesehatan Mental Anak (Y)	- 0.127	- 0.951	2.004	Terima Ho	Tidak Terdapat Hubungan

Pada tabel 5.3 di atas dapat dilihat koefisien korelasi rank spearman (r_s) adalah sebesar -0,127. Hasil uji signifikansi diperoleh nilai t hitung sebesar -0,951 dan nilai t tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan derajat bebas $n - 2 = 57 - 2 = 55$ sebesar 2,004, maka dapat dilihat bahwa t hitung < t tabel sehingga Ho diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan dengan derajat kepercayaan 95%, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Orang tua (X) terhadap Kesehatan Mental Anak (Y).

5.1.3 Analisis Hubungan antara Authoritative (X1) terhadap Kesehatan Mental Anak (Y)

Hipotesis:

$h_0 : \rho = 0$ {tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Authoritative (X1) terhadap Kesehatan Mental Anak (Y)}

$h_1 : \rho \neq 0$ {terdapat hubungan yang signifikan antara Authoritative (X1) terhadap Kesehatan Mental Anak (Y)}

Tabel 5.4

Hubungan	rs	t hitung	t tabel	Kriteria Uji	Kesimpulan
Authoritative (X1) terhadap Kesehatan Mental Anak (Y)	0.016	0.119	2.004	Terima Ho	Tidak Terdapat Hubungan

Pada tabel 5.4 di atas dapat dilihat koefisien korelasi rank spearman (r_s) adalah sebesar 0,016. Hasil uji signifikansi diperoleh nilai t hitung sebesar 0,119 dan nilai t tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan derajat bebas $n - 2 = 57 - 2 = 55$ sebesar 2,004, maka dapat dilihat bahwa t hitung < t tabel sehingga Ho diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan dengan derajat kepercayaan 95%, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Authoritative (X1) terhadap Kesehatan Mental Anak (Y).

5.1.4 Analisis Hubungan antara Authoritarian (X2) terhadap Kesehatan Mental Anak (Y)

Hipotesis:

$h_0 : \rho = 0$ {tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Authoritarian (X2) terhadap Kesehatan Mental Anak (Y)}

$h_1 : \rho \neq 0$ {terdapat hubungan yang signifikan antara Authoritarian (X2) terhadap Kesehatan Mental Anak (Y)}

Tabel 5.5

Hubungan	rs	t hitung	t tabel	Kriteria Uji	Kesimpulan
Authoritarian (X2) terhadap Kesehatan Mental Anak (Y)	- 0.285	- 2.206	2.004	Tolak Ho	Terdapat Hubungan

Pada tabel 4.7 di atas dapat dilihat koefisien korelasi rank spearman (r_s) adalah sebesar -0,285. Hasil uji signifikansi diperoleh nilai t hitung sebesar -0,206 dan nilai t tabel dengan $\alpha = 5 \%$ dan derajat bebas $n - 2 = 57 - 2 = 55$ sebesar 2,004, maka dapat dilihat bahwa $-t \text{ hitung} > -t \text{ tabel}$ sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan dengan derajat kepercayaan 95%, terdapat hubungan yang signifikan antara Authoritarian (X2) terhadap Kesehatan Mental Anak (Y).

5.1.5 Analisis Hubungan antara Permissive (X3) terhadap Kesehatan Mental Anak (Y)

Hipotesis:

$h_0 : \rho = 0$ {tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Permissive (X3) terhadap Kesehatan Mental Anak (Y)}

$h_1 : \rho \neq 0$ {terdapat hubungan yang signifikan antara Permissive (X3) terhadap Kesehatan Mental Anak (Y)}

Tabel 5.6

Hubungan	rs	t hitung	t tabel	Kriteria Uji	Kesimpulan
Permissive (X3) terhadap Kesehatan Mental Anak (Y)	0.178	1.341	2.004	Terima Ho	Tidak Terdapat Hubungan

Pada tabel 5.6 di atas dapat dilihat koefisien korelasi rank spearman (r_s) adalah sebesar 0,178. Hasil uji signifikansi diperoleh nilai t hitung sebesar 1,341 dan nilai t tabel dengan $\alpha = 5 \%$ dan derajat bebas $n - 2 = 57 - 2 = 55$ sebesar 2,004, maka dapat dilihat bahwa t hitung < t tabel sehingga Ho diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan dengan derajat kepercayaan 95%, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Permissive (X3) terhadap Kesehatan Mental Anak (Y).

5.2 Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara parenting style (pola asuh) orangtua dengan kesehatan mental remaja. Ukuran pola asuh menggunakan tipologi dari Baumrind dengan menggunakan instrumentnya yang direvisi oleh Reitman (2002). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum tidak terdapat hubungan antara pola asuh oleh orangtua dengan kesehatan mental anak remaja-nya. Akan tetapi, jika dilihat masing-masing tipologi pola asuh itu, ternyata pola asuh Authoritarian berhubungan secara negative dengan kesehatan mental remaja. Artinya makin otoriter orangtua melakukan pola asuh, kesehatan mental anaknya makin rendah.

Dalam penelitian tentang pola asuh di kultur Timur yang bercirikan kolektivisme, pola asuh Authoritarian tidak selalu menunjukkan dampak yang negatif, berbeda dengan di kultur barat, authoritarian menunjukkan dampak yang negative terhadap berbagai aspek kehidupan. Authoritarian merupakan gaya pengasuhan atau pola asuh yang menekankan pada control dan tuntutan (demands) dengan sedikit komunikasi dan respon (responsiveness). Atau dengan kata lain orangtua menjunjung tinggi kepatuhan dan kenyamanan, mereka cenderung lebih keras dan memaksakan kedisiplinan. Tanya jawab verbal dan penjelasan tidak diterapkan dalam keluarga karena orangtua menganggap anak harus menerima tanpa mempertanyakan otoritas orangtua terhadap peraturan dan standar yang dibuat. Sebaliknya dengan pola authoritative, pola ini dianggap selalu berhubungan dengan kondisi individu yang positif. Pola authoritative menjunjung tinggi kemandirian tetapi menuntut tanggungjawab akan sikap anak, menghadapi anak dengan sikap yang rasional dan terarah, menawarkan untuk berdiskusi dan membrikan penjelasan tentang masalah disiplin serta membantu anak menyelesaikan masalah.

Dalam hasil penelitian tentang hubungan pola asuh orangtua dengan kesehatan mental remaja di Ciawi Tasikmalaya, menunjukkan bahwa tipe authoritarian berhubungan negative dengan pola asuh, berarti pola asuh ini berdampak negative terhadap kesehatan mental, hal ini sama dengan kultur di Barat. Akan tetapi tidak konsisten dengan tipe yang lain, dimana authoritative di kultur barat sering berdampak positif, sedangkan dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya hubungan. Maka dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya eksklusivitas kecenderungan dampak dari pola asuh terhadap kesehatan mental remaja di Indonesia, khususnya di Tasikmalaya.

Dari hasil penelitian inipun, tidak terlihat secara eksklusif tipologi pola asuh dari orangtua maupun kesehatan mental remaja. Menurut Dwairy (2006), tipologi pola asuh berdasarkan Baumrind sebenarnya tidak bisa menggambarkan begitu saja gaya pengasuhan orangtua di berbagai kultur. Dalam penelitiannya tentang pola asuh di Arab, ternyata pola asuh dengan

tipologi Baumrind itu tidak sejelas seperti di kultur Amerika yang jelas sekali menggambarkan pola asuh authoritarian, authoritative dan permisif. Dalam penelitiannya, gaya pengasuhan yang diukur berdasarkan tipologi Baumrind di Arab tidak tersebar dalam sebuah kontinum linear, tetapi lebih merupakan sebuah kontinum segitiga yang berdekatan (*closed triangular*), dimana authoritarian dan permisif secara bersama merupakan satu tipologi. Maka berdasarkan cluster analysisnya Dwairy mengidentifikasi gaya pengasuhan di Arab adalah *controlling*, *flexible* dan *inconsistent parenting*. Dari tiga tipologi berdasarkan penelitian Dwairy itu, tipe *inconsistent* mempunyai pengaruh negative pada *connectedness* / kedekatan (diantara keluarga) disamping juga pengaruh pada kesehatan mental.

Maka dalam penelitian pola asuh dengan kesehatan mental di Tasikmalaya ini, kemungkinan akan lebih menunjukkan hasil yang lebih jelas jika dilakukan tipologi pola asuh berdasarkan kultur *collectivism* misalnya tipe pola asuh *controlling*, *flexible* dan *inconsistent*.

Price (2008) menyatakan bahwa factor yang mempengaruhi kesehatan mental adalah lingkungan kerja/sekolah, kondisi keluarga dan peran social di masyarakat. Berdasarkan pada pendapat tersebut, maka Parenting style bukanlah satu-satunya factor yang mempengaruhi kesehatan mental, dan kemungkinan saling melengkapi satu sama lain. Dikaitkan dengan hasil penelitian ini yang menyatakan tidak ada hubungan antara parenting style (pola asuh orangtua) dengan kesehatan mental remaja, bisa terjadi karena parenting style (pola asuh orangtua) tidak berdiri sendiri dalam mempengaruhi kesehatan mental, melainkan adanya factor lain yang bisa jadi lebih kuat dari pengaruh keluarga, yaitu lingkungan sekolah atau peran social masyarakat di sekitarnya. Selain itu Plutchik (1994) menyatakan bahwa ada factor biologis yang menentukan perilaku manusia, termasuk perilaku mental individu. Aspek biologis yang dimaksud adalah secara organis yaitu otak dan bagiannya terutama amygdala, serta yang bersifat hormonal. Perbedaan organis dan kadar hormonal tiap individu bisa menyebabkan perbedaan kecenderungan perilaku individu tersebut. Misalnya dengan (perbedaan kadar hormone.....) stressor yang sama, ada individu yang mudah sekali

cemas, sedangkan individu yang lain tidak mudah. Santrock (2008) menyatakan bahwa *issue nature* (factor bawaan, genetic) dan *nurture* (factor didapat, pengasuhan) tidak bisa secara jelas dipisahkan dalam mempengaruhi perilaku seseorang, melainkan saling berperan secara simultan.

Kemudian karakteristik usia remaja yang bercirikan kedekatan dengan *peer group* (teman sebaya) memungkinkan makin besarnya pengaruh teman sebaya dibanding orangtua terhadap gaya hidup remaja termasuk dampaknya, serta pengambilan keputusan oleh remaja (Santrock, 2008). Pengaruh lingkungan yang kuat dan sikap kecenderungan manusia untuk tidak menyukai situasi mental yang penuh tekanan, maka dengan otoritas orangtua (*authoritarian*) yang terlalu kuat, anak akan lebih mudah menunjukkan kesehatan mental yang rendah, akan tetapi sebaliknya sikap demokratis (*authoritative*) orangtua tidak serta merta berdampak pada kesehatan mental yang tinggi, melainkan factor eksternal atau internal yang lain akan banyak mempengaruhi. Brook (2008) berpendapat bahwa *authoritative* berpengaruh besar ketika orangtua dari teman anak remajanya itu juga menerapkan pola asuh yang *authoritative*. Dan dalam beberapa penelitian tentang kelompok minoritas Afro Amerika, *parenting style* (pola asuh orangtua) tidak berhubungan dengan salahsatu indikator kesehatan mental (Brook, 2008)

Kemudian dari meta analysis Newman (2008), yang menganalisis hasil penelitian tentang *parenting style* (pola asuh orangtua) dari tahun 1996 sampai 2007 menyatakan bahwa *parenting style* (pola asuh orangtua) berhubungan dengan perkembangan perilaku yang beresiko dalam kesehatan remaja, seperti penggunaan NAPZA, masalah diet, depresi, perilaku seksual dan olahraga. Namun melihat hasil dalam penelitian ini dan berbagai konsep diatas, dapat diperkirakan bahwa *parenting style* (pola asuh orangtua) akan berhubungan dengan kesehatan mental remaja bila dimoderatori oleh berbagai factor lain seperti peran sekolah, lingkungan social atau *extended family*. Dan untuk penelitian mendatang, hendaknya diteliti pula faktor-faktor tersebut dalam posisinya sebagai moderator atau mediator, dan dengan jumlah partisipan yang lebih banyak.

6. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara parenting style (pola asuh orangtua) dengan kesehatan mental di Ciawi Kabupaten Tasikmalaya. Namun bila dilihat hubungan dari masing – masing tipe parenting style (pola asuh orangtua) dengan kesehatan mental remaja terlihat korelasi negative antara authoritarian dengan kesehatan mental remaja. Kondisi ini bias disebabkan oleh kultur, peran social dan lingkungan sekolah dari remaja yang juga dapat mempengaruhi kesehatan mental remaja secara bersamaan dengan parenting style (pola asuh orangtua). Maka pengaruh terhadap kesehatan mental tidak bias dilihat secara sendiri – sendiri. Paling tidak dilihat pula dengan menguji factor moderator atau mediator dari hubungan tersebut.

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang ada, maka peneliti bermaksud untuk memberikan masukan atau saran kepada :

- a. Praktik keperawatan
 - Perawat, khususnya di setting komunitas, mempunyai program peningkatan kesehatan mental remaja dengan memperhatikan berbagai aspek yang mendukung, baik dengan optimalisasi pola asuh orangtua, menciptakan lingkungan social yang mendukung kesehatan mental remaja, atau bekerjasama dengan pihak sekolah tentang situasi yang kondusif bagi perkembangan dan kesehatan mental remaja
 - Program pendidikan kesehatan di masyarakat agar memperhatikan dan menekankan juga pentingnya aspek kesehatan mental, dan tidak hanya memfokuskan aspek biologis/klinis individu.
- b. Penelitian
 - Untuk penelitian yang akan datang, sebaiknya mengukur parenting style (pola asuh orangtua) dengan tipologi khas kultur Timur, atau dengan menguji model korelasi dengan menyertakan factor mediator atau moderator dari korelasi itu.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, Jane. (2008). *The Process of Parenting*. New York. Mc Graw Hill companies
- Chiang, Tsu-Ming, K Caplovitz Barrett, Narina N Nunez. 2000. *Maternal Attributions of Taiwanese and American Toddlers' Misdeeds and accomplishments*. Journal Of Cross-Cultural Psychology, Western Washington University
- Coon, Heather M, Markus Kemmelmeier. *Cultural Orientations In The United States (Re) Examining Differences Among Ethnic Groups*. Journal Of Cross-Cultural Psychology, Western Washington University
- Cote, Linda R, March Bornstein. 2003. *Cultural and Parenting Cognitions in Acculturating Cultures 1, Cultural Comparisons and Developmental and Stability*. Tersedia dalam www.sagepublications.com
- Dwairy, Marwan, Mustafa Achoui, Reda Abouserie, Adnan Farah. 2006. *Parenting Styles, Individuation, and mental Health of Arab Adolescents*. Journals of Cross Cultural Psychology. Sage Publication. Tersedia pada www.sagepublications.com
- Gunnoe, Marjorie Lindner, E. Mavis Hetherington, David Reiss. 1999. *Parenteral Religiosity, Parenting Style, and Adolescent Social Responsibility*. Sage Publication. Tersedia pada www.sagepublications.com
- Harkness, Sara, C.H. Keefer. 2000. *Contributions Of Cross-Cultural Psychology To Research And Interventions In Education And Health*. Journal Of Cross-Cultural Psychology, Western Washington University
- Jones, Deborah J., et.al. 2002. *Positive Parenting and Child Psychosocial Adjustment in Inner-City Single-Parent African American Families*. Tersedia dalam www.sagepublications.com
- Jose, Paul E, C.S. Huntsinger, P.R. Huntinger, Fong-Ruey Liaw. 2000. *Parental Values and Practices Relevant to young children's social development in Taiwan and The United States*. Journal Of Cross-Cultural Psychology, Western Washington University Vol. 31 No. 6, November 2000 677-702
- Kartner, Joscha, et.al. 2007. *Manifestations Of Autonomy And Relatedness In Mothers' Accounts Of Their Ethnotheories Regarding Child Care Across Five Cultural Communities*. Sage Publication. Tersedia dalam www.sagepublications.com
- Keller, Heidi, et.al. 2006. *Cultural Models, Socialization Goals, And Parenting Ethnotheories A Multicultural Analysis*. Sage Publication. Tersedia dalam www.sagepublications.com

Kemmelmeier, Markus, et.al. 2003. *Individualism, Collectivism, and Authoritarianism in seven societies* Journal Of Cross-Cultural Psychology, Western Washington University

Plutchik, R .1994. *The Psychology and biology of emotion*. New York : Harper Collins College Publishers

Price, Richard.H. 2008. *Mental Health*. University of Michigan

Santrock,J.W. 2008. *Life Span Development* 11th ed . New York. Mc Graw Hill International

Slicker, Ellen K, et.al. 2005. *The Relationship of parenting style to older adolescent life-skills development in the United States*. Tersedia dalam www.sagepublications.com

WHO, tersedia dalam [www.who.int /mental-health](http://www.who.int/mental-health)